

BAB III

KOLOM "GAYENG SEMARANG" DI HARIAN SUARA MERDEKA (EDISI JULI – DESEMBER 2009)"

Salah satu surat kabar di Jawa Tengah yang menarik perhatian untuk dikaji adalah surat kabar harian "Suara Merdeka". Menariknya yaitu ada satu kolom khusus yang berjudul "Gayeng Semarang" memuat pikiran, pendapat dari orang-orang yang memiliki kapasitas keilmuan yang tidak diragukan lagi. "Gayeng Semarang" ini ditulis oleh seorang pemikir, cendekiawan, ulama, dan pakar di bidangnya. Di antara penulis yang sering muncul pada "Gayeng Semarang" yaitu tulisan Abdul Djamil, Abu Su'ud, Eko Budiarjo, Retmono, dan lain-lain.

Berdasarkan hal itu, pada bab ini dideskripsikan tema yang pernah ditulis di kolom "Gayeng Semarang" selama periode Juli – Desember 2009 yang diringkas dalam tabel di bawah ini:

Kolom "Gayeng Semarang" Selama Periode Juli – Desember 2009

No	Tgl	Bulan	Tema	Penulis
1	5	Juli	Kebangkitan	Abdul Djamil
2	12	Agustus	Pilihlah Aku	Abu Su'ud
3	8	Oktober	Agama Ageming Aji	Abu Su'ud
4	15	November	Presiden Yoyo	Abdul Djamil
5	22	Desember	Mandela yang "Njawani"	Abdul Djamil

3.1 Kebangkitan

Judul: "Kebangkitan" ditulis Abdul Djamil

Bangkit adalah kata ideal bagi mereka yang punya mimpi-mimpi besar, karena mencerminkan kemajuan entah cara berpikir atau tindakan nyata. Wajarlah kalau di sana sini bertebaran kata kebangkitan mulai dari "kebangkitan ulama", "kebangkitan bangsa", hingga "kebangkitan ekonomi". Tanggal 28 Oktober bangsa Indonesia memperingati Sumpah Pemuda yang berisi kebangkitan semangat kesatuan bangsa, bahasa, dan tanah air.

Ingatkah kita hari itu menjadi tonggak sejarah tekad bangsa untuk berbangsa, berbahasa dan bertanah Air satu Indonesia? Ingatkah kita bahwa negara ini berbentuk kepulauan dengan latar belakang suku, agama, tradisi yang sedemikian majemuk dan rentan terhadap perpecahan? Sadarkah kita sisi lain dari reformasi acap, menampilkan semangat egoisme yang mengancam persatuan?

Kalau dulu ada kebangkitan pemuda yang memancarkan Sumpah Pemuda, saat ini diperlukan sumpah segala lapisan untuk sadar akan ancaman serius semakin merosotnya bangsa ini di tengah bangsa lain. Sering orang mengatakan "Semuanya masih dalam proses" ketika melihat demokrasi isinya hanyalah demonstrasi jalanan yang tak kunjung habis. Panggung politik isinya semangat saling serang dan kalau ada yang tidak puas lalu meneriakkan pentingnya "oposisi" dalam rangka *checkand balances*.

Sebagai anggota WTO, kapankah komoditas Indonesia itu diminati oleh negara lain sehingga dapat menggerakkan roda ekonomi dan dunia

usaha? Kapan lagi Indonesia punya wibawa sebagai senior yang selalu ditunggu "fatwanya" oleh negara-negara anggota ASEAN lain seperti masa lalu? Kapan lagi ada pemimpin Indonesia yang suaranya lantang di Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk memperjuangkan keadilan dan perdamaian dunia? Kalau belum ada, setidaknya orang harus sadar akan adanya daftar masalah pelik dan segera menyerahkannya kepada mereka yang baru saja dilantik sebagai menteri Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II.

Tuhan memang memberi kemampuan macam-macam sehingga ada yang hanya menjadi pengikut. Namun ada juga yang diberi anugerah berlebih sebagai penggagas, trend setter dan penemu ide-ide kreatif. Bangsa ini sesungguhnya punya mentalitas penggagas, inovator dan pemberani. Anak-anak kita banyak yang menjadi jawara dalam berbagai event internasional.

Namun pada ke mana mereka itu akhirnya? Mahasiswa yang dulu banyak disekolahkan di luar negeri itu di mana rimbanya kok "nyaris nggak kelihatan batang hidungnya" dalam mewarnai pembangunan anak negeri ini?

Apakah mereka pada nggak mau pulang lalu berapa jumlahnya dan di mana saja? Waktu berkunjung ke Arizona dan Pittsburg beberapa tahun yang lalu saya ketemu beberapa di antara mereka itu yang sudah menetap di AS dan bekerja pada perusahaan pembuatan pesawat terbang ternama. Lho jangan-jangan ada juga yang nyangkut di negara tetangga yang dulu banyak belajar dari kita. Apakah masih ada ideologi kebangkitan bangsa pada mereka atau jangan-jangan hanya kebangkitan diri sendiri memperbaiki nasib dan malah ikut membesarkan negeri orang.

Kabinet SBY-Boediono yang diharapkan bisa menjadi *the dream team* agaknya harus bekerja ekstra keras karena ada pihak yang skeptis entah karena salah tempat atau aroma orang-orang partai lebih kental. Harapan rakyat masih tetap tak muluk-muluk, yaitu mereka mampu menumbuhkan kesadaran kolektif untuk bangkit lagi secara sungguh-sungguh bukan sekadar bangkit, lalu tidur lagi, bangkit lagi, tidur lagi, begitu seterusnya meminjam istilah Mbah Surip.

Orang sering bertanya keheranan, "Lha saat ini kita sedang bangkit menuju ke mana kok tiba-tiba kita merasa asing dengan diri sendiri yang dulu sering diacungi jempol oleh orang asing karena keramahannya?" Ada ungkapan *tega larane ora tega patine* sebagai pernyataan sikap empati pada orang lain saat dirundung penderitaan. Bersedia menerima jenazah dari orang paling jahat sekalipun. *Isih njawani* mudah luluh dan peduli terhadap bencana yang menimpa orang. Nah tiba-tiba ada orang masih getem-getem terhadap jenazah dan semangatnya berubah menjadi *tega laraneya tega patine* seperti kasus penolakan jenazah tersangka teroris itu. Lha kalau tidak boleh dikubur di suatu tempat maunya dikubur di mana, wong syariat Islam itu orang mati harus dikuburkan bukan dibakar atau dilarung ke laut.

Katanya sanksi sosial untuk membersihkan citra desa dari julukan desa teroris atau semacamnya. Kalaulah jenazah bisa ngomong dia akan memprotes, "Mengapa saya tidak boleh dikubur di sini wong saya dilahirkan di desa ini dan tercatat sebagai warga Negara Indonesia.

Lha kalau nggak boleh di sini tolong carikan tempat lain wong saya tidak bisa cari sendiri, saya kan jenazah." Apakah ini juga kebangkitan bangsa menjadi lebih sangar temperamental atau kebangkitan menjadi orang peka merespons persoalan hingga yang kecil-kecil seperti penguburan jenazah tersangka teroris itu.

Mungkinkah kita ini kesingsal dari percaturan ekonomi dunia karena nggak ada yang bisa dijual selain TKI dan gosip jalanan? Saudaraku, sejumlah persoalan masih mengadang di depan. Ada kemampuan daya saing yang masih rendah, ada indeks persepsi korupsi yang masih berkisar di angka jeblok, ada indeks kemajuan bangsa (*Human Development Index*) yang masih nangkring di atas peringkat seratus dan sejumlah persoalan yang perlu direspons dengan kebangkitan bersama, dari anak ingusan hingga orang-orang tua yang sedang menikmati masa tua.

Ayo bangkit dan bangkit lagi, enak to asyik to dari pada tidur melulu takut kalau nggak bisa bangun selama-lamanya. *Wallahu a 'lam bissawab.*

3.2 Pilihlah Aku

Judul: "Pilih Aku" ditulis oleh Abu Su'ud

Sungguh mati saya belum tahu gejala yang sesuai dengan jati diri dan kepribadian Indonesia itu yang mana. Apa yang menonjolkan diri? Apa yang tawaduk, *low profile*? Yang malu-malu? Yang pura-pura? Atau yang tampil lugas, seperti terungkap dalam slogan: *Iki jajaku, endi jajamu, rawe-rawe rantas, malang-malang pulung, ora tinggal glanggang-colong playu*? Dulu kebanyakan anak-anak bangsa ini kalau memberi nama toko atau warung:

Sederhana. Lumayan, Barokah, Sakdrema, Restu Anda, Serasi dan sebagainya. Lalu warna bangunan pintu, rumah tinggal itu maupun toko mereka tidak pernah dicet mencolok, paling-paling putih, sawo matang, merah bata atau abu-abu. Sekarang kita saksikan antara lain nama-nama seperti Serba Ada, Mewah, Modern, Ideal, Spesial, Imperial, Global, dan Hebat. Coba saja bandingkan.

Yang dulu terasa *low profile*, yang sekarang cenderung "sombong", atau paling tidak, percaya diri. Lalu bagaimana dengan warna-warni yang digunakan?

Sekarang kita cenderung berani memilih warna mencolok yang dulu dibilang *ndees*. Kombinasi biru, merah, kuning atau hijau, merah, kuning sudah biasa kita saksikan digunakan di gedung-gedung resmi, toko-toko maupun perorangan. Bahkan pendapa atau pringgitan. Juga kios tukang rokok di trotoar. Ini pertanda apa coba? Percaya diri, sombong, atau keterbukaan? Mari kita cermati gejala berikut.

Sudah selama satu generasi warga masyarakat hanya menjadi penonton dan pelengkap penderita selama masa Orde Baru. Anak bangsa menjadi *jinja* atau ketakutan untuk tampil. Bahkan untuk mengajukan usul atau saran pun dalam suatu rapat, hanya berani mengatakan sebagai masukan. Ini terjadi terutama dalam bidang politik.

Orang sekolahan bilang itu namanya *the silent mass* alias massa yang bisu. Dan ketika dengan agak was was Amien Rais menyatakan keberanian menjadi presiden kalau mendapat kepercayaan rakyat, orang bilang: *nekat*,

kurang deduga, kemaki, kumawani, keladuk, ora njawani dan sebagainya. Ternyata dampak dari kenekatan itu itu, bermunculan tokoh-tokoh yang dulu menghujat Amien kecil itu menyatakan kesiapan jadi calon presiden. Ibarat tembok batu ah, bendungan, Amien Rais itu bagai sebiji kerikil yang lepas dari tembok beton. Lalu terjadilah celah tempat air bisa rembes keluar. Lalu *dhadhallah* tembok beton bendungan itu. Ya. lalu yang lain rame-rame bilang "Amien".

Tiba-tiba saja langit Indonesia jadi riuh rendah dengan suara-suara: "Pilihlah aku." Bukan sekadar para jago tua yang "pasang iklan" untuk pencalonan presiden maupun wakil presiden, tapi lebih rendah lagi di kalangan rumput yang bergoyang maupun yang lebih bawah lagi, akar rumput. Mereka pasang iklan untuk pencalonan apa saja. Ya gubernur/wakil gubernur, wali kota/wakil wali kota. Juga bupati/wakil bupati. Tidak ketinggalan pula dalam bursa calon anggota legislatif. Banyak di antara mereka belajar pidato. Sayembara memilih pemimpin lelah dibuka. Lantas banyak kiai di pesantren disowani untuk mohon berkah, dukungan, atau restu. Nggak ketinggalan para "wong pinter" membuka praktik untuk konsultasi spiritual bagi para calon pemimpin bangsa itu.

Oleh sebab mereka nggak punya rupiah cukup untuk biaya memasang iklan di media massa, ya buka saja blogspot internet. Masih murah lagi kalau iklan itu digantung saja di pepohonan kota maupun jalan kecamatan.

Dari bibir potret-potret calon di pepohonan atau kain-kain rentang itu terdengar lantang bak propagandis yang mempromosikan obat kuat di alun-

alun: "Pilihlah aku!" "Pilihlah beta!" "Pilih aje gue""Pilihlah awak". "*Pilih kula mawon* Atau "*Pilih wae abdi*". Nggak ada lagi *rasa ewuh pakewuh*.

Tak ada lagi rasa canggung. Nggak ada lagi malu-malu. Nggak ada lagi rasa tawaduk. Tak ada yang salah sih. Zaman keterbukaan kok. Dari dulu sih sudah ada lagu 'Pilihlah Aku'. Tapi itu hanya lagu main-mainan, hanya lagu seloroh bagi para ibu yang sedang milih-milih calon menantu. Tiba-tiba anak-anak bangsa jadi suka jual tampang, suka mejeng. Bahkan nyaris suka pamer. Saya tidak yakin apakah bisa disebut pula gejala itu sebagai adigang, adigung, adiguna.

Seorang peramal mengatakan: "Amenangi jaman pasar bebas... *yen tan melu hukum pasar norak eduman*". Nah dalam era pasar bebas itu diperlukan marketing, promosi, pamer, proaktif atau agresif. Itu namanya laku prihatin masa kini. Bahkan *toh dhuwit dilakoni*.

Wah jadi makin yakin saya bahwa yang namanya jati diri maupun kepribadian itu bukan ciri yang menetap. Sebuah rekayasa maupun pengalaman hidup yang lama, sebuah imbas perubahan sosial maupun temuan ilmiah dapat saja mengubah atau menggeser kepribadian maupun jati diri. Jangan pula diabaikan pengaruh pendidikan yang besar peranannya. Faktor lain, itu loyang namanya kepentingan atau interes: ya harta, ya takhta, ya wanita, bukan main besar kemampuannya mengubah.

Lihat saja apa yang sedang berkembang dalam kepribadian kita. Dulu berasas kekeluargaan dan rosialisme kekeluargaan, lantas bergeser ke privat, sampai berlangsung privatisasi BUMN. Perguruan Tinggi juga bergeser

menuju ke privatisasi dan kapitalisasi. Tadinya tembaga nirlaba, bergeser menuju tembaga bisnis. Namanya sih Dewan Pelayanan Umum. Namanya masih pemerintahan presidensial, namun praktiknya bergeser ke parlementer.

Pancasilanya masih berbunyi...Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan bergeser ke kedaulatan rakyat secara langsung. Bukan namanya bergeser. Ya sudah wong maunya begitu. Di jagad ini yang tidak berubah hanyalah perubahan itu sendiri. Jadi ya pokoknya waton slamet sajalah. Akhirnya, berikut beberapa alternatif untuk menentukan pilihan. Pilih yang paling kita kenal. Habis semuanya ngaku baik. Pilih siapa saja sesuai petunjuk Pak Kiai. Pilih siapapun secara acak, wong kita nggak kenal satu pun calon. Cara lain ya nggak usah buang suara sembarangan, ya nggak pilih siapa-siapa. Wong memang nggak ada yang cocok. Biarkan kertas itu tetap putih. Masih ada lagi nih, pilih siapapun yang membayar, ketimbang nagihnya susah kalau sudah kepilih nanti. Ya. Pilihlah sesuai hati nurani. Jangan pilih karena uang, jangan pilih karena dipaksa. Pelajari dan pelajari hati nurani, apakah pilihan ini sesuai dengan pilihan yang sebenarnya, atau hanya ikut-ikutan. Sudah ya, pamit dulu. Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

3.3 Agama Ageming Aji

Judul: "Agama Ageming Aji" ditulis oleh Abu Su'ud

Dalam suatu omong-omong kosong, seorang teman bilang, agama itu ibarat pakaian atau ageman. Karena itu, ya bisa dilepas, bisa digantungkan di rak baju. Lalu bisa saja disimpan di almari, untuk sekali waktu dipakai lagi.

Dan kalau pakaian itu tidak lagi cocok dengan badan, atau tidak sesuai lagi sesuai dengan tren yang berkembang, ya bisa saja dipermak. Saya manthuk-manthuk bisa memahami.

Teman tadi msneruskan, sebagaimana pakaian, kita bisa kemudian gonta-ganti agama. Saya masih manthuk-manthuk bisa memahami. Dia memang konsisten dengan pendapatnya, Waktu itu ia baru saja berganti agama, untuk merigikuti agama calon istri. Keyakinannya tentang agama memang dilaksanakan benar dalam hidupnya. No problem, karena dalam hidup sosialnya dia beranggapan bahwa tatanan agama hanya diperlukan dalam kaitannya dengan Gusti, sementara dalam hidup yang dipakai tatanan sosial politik antara manusia saja.

Tatanan sosial politik nggak sesuai kalau masih menggunakan tatanan agama, yang hanya menjadi alat kepentingan agamawan, katanya. Karena itu kita nggak boleh dong mengatasnamakan Tuhan dalam menanggapi salah tingkah menungsa. Wong Tuhan sendiri nggak rewel, kok menungsa yang rewel. Saya masih tetap manthuk-manthuk. "Kok mantuk-mantuk melulu sih?" dia bertanya. "Habis saya harus bagaimana? *Sampean* kan memiliki hak asasi untuk berpendapat sesuai dengan pandangan *Sampean*. *Sampean* kan lebih senang mengatasnamakan kemanusiaan, meskipun saya nggak tahu manusia yang mana?" jawab saya. Lalu kami ketawa ber-haha hihi hoho.

Sebagai lulusan perguruan tinggi yang banyak mengecap ajaran berbagai filsafat saya selalu memandang kehidupan ini dengan kaca-mata rasionalisme humanisme. Bahkan ketika sempat memimpin sebuah organisasi

pemuda beragama dalam usia tiga puluhan tahun saya beranggapan sorga dan neraka itu nggak ada.

Itu cuma cara para agamawan agar manusia bisa hidup rukun sesamanya- Yang penting kan agar hidup bisa bermanfaat bagi kemanusiaan? Nampaknya motivasi tentang sorga dan neraka itu berhasil. Tapi hanya bagi anak-anak. Yang tua-tua sudah nggak mempan *amang-amang* dan *iming-iming* itu.

Waktu usia memasuki kepala 5, saya merasa makin kolot. Pandangan hidup saya makin transendental dan emosional. Rasanya nggak adil kalau setiap perbuatan salah, perbuatan jahat yang bisa saja lolos dari hukuman di dunia, kok didiamkan tanpa ada hukuman pembalasan di kelak kemudian hari.

Jadinya neraka mutlak harus ada. Demikian juga sorga mutlak harus ada, karena banyak perbuatan becik ketampik waktu di dunia.

Aneh juga rasanya konversi kejiwaan saya. Kok jadi kebalikan dari tren yang terjadi pada masa sekarang ini. yang dulu-dulunya bergelimang dengan spiritualitas, dengan emosionalitas kehidupan beragama pada masa kecil, mulai merasa jenuh. Lalu menjadi makin rasional dan sepi dari emosionalitas dan spiritualitas agama. Lalu sangat bersemangat dengan yang serba rasional dan logika, dan bebas dari "pengaruh luar", seperti tatanan agama.

Sampai-sampai ini ada yang berpandangan seksualitas manusia itu urusan individual semata. Keperawanan bukan lagi ukuran moral manusia.

Demikian juga perselingkuhan bukan apa-apa, homoseksualitas dan lesbian hanyalah sebuah gaya hidup.

Pertanyaan muncul, betulkah semua itu: seks, makan minum, pergaulan bebas itu hanya urusan ragawi? Apakah kita hanya memandang itu sekadar sebagai kebutuhan dasar yang ragawi semata? Tidakkah masih tersisa kebutuhan harga diri manusia, kebutuhan ingin diakui? Dan lebih dari itu sudah hilangkah kebutuhan akan aktualisasi diri berupa ketulusan pada penerimaan akan kasih sayang Tuhan yang telah memberikan tatanan hidup pada umat manusia?

Tuhan pun tidak akan memaksakan hukumnya yang jumlahnya menurut syariat Taurat. Juga pada tatanan moral Kristus, syariat Qur'ani, bahkan moralitas Konghucu. Salah seorang ustadz pernah mengatakan bahwa agama itu semata-mata budi pekerti baik. "*Khusnul huluq'* atau budi pekerti baik. Begitu sabda seorang Nabi, ketika ditanya "*Ma huwa dien?* (Apa itu hakikat agama)? Siapa pun tak ada yang boleh melarang kalau ada di antara umat manusia yang meragukan tata nilai yang berupa agama itu sebagai tata krama sosial bagi seluruh umat manusia. Tuhan pun mengatakan, "Yang mau percaya, percayalah, yang ingkar ya ingkarlah. "Tapi tak seorang pun boleh mengatakan bahwa atas nama kemanusiaan tatakrama agama itu tidak pantas untuk diterapkan dalam kehidupan umat manusia yang telah mendapat pencerahan. Kapan pun manusia kan bermacam ragam.

Lalu kalau mereka ada yang memilih tata nilai agama itu diterapkan dan dikembangkan sebagai bagian dari pendidikan bangsa untuk semua

generasi, siapa larang? Dalam pidato "Lahirnya Pancasila", Bung Karno menekankan, kelompok mana pun boleh berlomba secara demokratis mengisinya dengan ajaran agama mana pun. Itu hak demokratis untuk manfaat bersama. Asal dilakukan secara demokratis.

Jadi religiositas setiap pemeluk agama harus dikembangkan secara spesifik dan unik sesuai semangat konstisusi dan Pancasila. Ibarat dalam sebuah taman bunga, biarkan mawar berkembang sebagaimana mawar. Juga melati berkembang sebagaimana melati. Juga anggrek berkembang sebagaimana layaknya anggrek. Masing-masing harus disiangi dan dijaga agar tidak kena benalu.

Hanya bunga potong, bunga plastik dan kembang kertas yang bisa dibentuk menjadi sebuah karangan bunga pluralisme; Indah tapi tak bernyawa, karena merupakan hasil rekayasa yang dipaksakan. Biarkan taman bunga itu berkembang dalam pluralitas sosial. Agama bukanlah hanya bahan kajian ilmu dan bisa diperbandingkan. Lebih indah kalau agama itu ditelaah, dipahami, dihayati dan diamalkan sebagai bagian dari keyakinan pemeluknya.

Agama bukan *ageman* yang bisa dicampakkan kapan saja. Agama adalah *ageman* yang bisa membuat pemeluknya makin kajej keringan, memiliki harkat kemanusiaan tinggi. Begitu konon ajaran Mangkunegara IV dalam Serat Wedhatama. Sampun. Wassalamu'alaikum Wr Wb.

3.4 Presiden Yoyo

Judul: "Presiden Yoyo" ditulis oleh Abdul Djamil

Presiden asosiasi *yoyo ayya* (*American Yo-Yo Association*), Dave Schulte tentu bukan orang sembarangan. Cara pemilihannya juga tak perlu kampanye. Lihat saja reputasinya menyabet tiga rekor dunia dari kontes dunia yoyo dan mendapat julukan sebagai Yoyo Master serta sederet julukan karena keahlian di bidang peryoan ini. Kapan ya ada profesor yoyo untuk menghasilkan teori tentang filosofi dan teknik yoyo dan menjadikannya sebagai spesialisasi ilmu peryoan lalu muncul pula sekolah jurusan yoyo. Kalaupun di DO tidak memalukan hanya sekolah yoyo, *tak lulus gak patheken*.

Rupanya alat permainan sederhana ini bisa juga membikin heboh banyak orang terutama para penggila yoyo. Alatnya sederhana dan murah namun mampu membuat orang terpukau melihat ketangkasan pemain melempar ke kanan, kiri, atas, bawah dan kembali lagi ke genggaman tangan.

"Wah, soal yoyo kok ada pesidennya segala seperti kurang kerjaan saja," seloroh teman lama yang sejak kecil hingga dewasa hanya menguasai teknik main yoyo naik turun dan sesekali dilempar ke samping namun tak dapat ditangkap kembali. Lha kalau bisanya hanya begini ya jangan mimpi nyalon presiden asosiasi yoyo karena nanti bisa mengalami banyak kesulitan manakala ada perdebatan mengenai regulasi teknik dan trik permainan yoyo.

Siapa pun yang masa kecilnya normal pasti tak asing dengan yang satu ini. Permainan populis yang terjangkau oleh rakyat di pelosok desa dan muncul secara siklis meramaikan dunia anak-anak. Jika sudah bosan lempar

saja ke kolong tempat tidur dan tahun depan dipakai kembali, begitu seterusnya.

Semua orang juga tahu main yoyo dilempar ke bawah, ke atas, ke samping semau pemain atau sesuai dengan kemampuan teknis yang dimiliki. Mungkin menggunakan teknik *sleeping* membiarkan yoyo berputar di bawah lalu ditarik kembali ke atas ke atas bagi tingkat pemula. Juga bisa menggunakan teknik *loop* dilempar ke atas ke samping kanan atau kiri kemudian ditarik kembali. Yang hebat lagi ada juga teknik *off spring*, yakni melempar yoyo ke atas dan dibiarkan lepas dari benang kemudian di tangkap kembali dengan benang secara cekatan laksana akrobat sirkus yang membikin orang merasa waswas namun menjadi lega karena tak terjadi apa-apa.

Permainan yang diperkirakan muncul sekitar 500 SM ini menurut pemerhati yoyo, Valerie Oliver. Dermigrasi dari China, Yunani, dan Filipina. Kata Yoyo sendiri berasal dari bahasa Tagalog Filipina yang artinya datang atau kembali. Tentu saja sesuai dengan prinsip utamanya yakni harus kembali ditangkap oleh tangan. Kalau nggak bisa tangkap berarti gagal atau dianggap hanya pemain pemula saja. Nah kalau memimpin negara dianalogikan dengan permainan yoyo, maka orang bisa memahaminya menurut sudut pandang masing-masing tergantung seberapa banyak ia paham permainan ini. Bisa dipahami secara sederhana seperti "nasib" yoyo yang dilempar-lempar ke sana kemari sebagai objek yang pasif. Di sinilah 'pemimpin dianggap main-main saja dengan rakyat karena dilempar ke sana kemari tanpa kepastian. Itu baru satu pendapat perihal yoyo dilihat dari sudut bendanya.

Akan lain jadinya kalau melihat permainan yoyo dan segi teknik permainan dan dilihat secara cerdas. Ia memang dilempar ke sana kemari, ke bawah ke atas bahkan dilepas dari benang tetapi kalau teknik permainannya lihai, yoyo yang ke sana kemari itu bisa ditangkap kembali. Dinamika masyarakat dalam berbagai lapangan kehidupan adalah soal biasa. Yang terpenting bukan hiruk-pikuk tetapi mampu nggak mengendalikan dan mengatasi. Ada potensi konflik karena kenaikan BBM, banjir dan bencana lain bisa nggak masyarakat tetap tenang terkendali. Walhasil nggak perlu ada yang dirisaukan selama situasi terkendali dan masalah bisa diatasi. Kritik itu keniscayaan kalau ingin maju karena proses sejarah berjalan menurut dialektika tanpa henti, bukan kejadian *sim salabim* seperti Raja Midas atau trik sulap kayak David Cooperfield itu. Malah ada yang menanggapnya sebagai obat manakala diberikan dalam takaran wajar.

Analogi yoyo ya anggap saja sebagai kewajaran sama dengan analogi sopir bus yang membawa penumpang melewati jalan berbatu, tikungan tajam, kelok berliku-liku tetapi yang penting sang sopir tak ugal-ugalan; tetap aman, sehingga bisa sampai tujuan dengan selamat. Adalah bapak filsafat moderen seperti Rerie Descartes yang memberi pelajaran berharga bahwa kebenaran sejati selalu didahului oleh kesangsian dan keraguan. Tetapi di sini juga ada pelajaran: meskipun keraguan menjadi titik awal menuju kebenaran, jangan ragu terus nanti nggak ada ending.

Ya, jangan-jangan dunia kita ini juga dunia yoyo yang berputar terus tak boleh berhenti. Dan jika berhenti meminjam bahasanya Pak Kiai Dzikron

Abdullah, sang pemimpin tarekat Jawa Tengah itu berarti kiamat. Bukankah alam memberi pelajaran berharga bagi kita: ada matahari yang terbit secara rutin tak pernah ngambek dan hujan yang selalu datang pada bulan-bulan seperti ini. Politik juga seperti yoyo penuh pesona akrobatik dan mengandung risiko. Jika selamat tampilannya keren seakan menjadi malaikat juru selamat ke sana kemari menebar senyum mencari derita rakyat untuk bahan rapat di Senayan. Tapi kalau lagi sial ibarat yoyo ia bisa terpelanting menjadi ruwet dan dianggap tak bisa bermain cantik ujung-ujungnya dicibirkan rakyat dan tak lagi percaya pada politisi lalu memilih golongan putih (golput) saja.

Dunia birokrasi juga dunia yoyo karena ada yang berani main dengan teknik tinggi tetapi ada juga yang hanya duduk di meja saja kebingungan mengambil keputusan tak berani ambil resiko. Masa jabatan habis tak membuahkan hasil monumental kerjanya sehari-hari hanya mikirin Kepres 80 tahun 2003 tentang Pengadaan Barang dan Jasa. Kalau seperti ini ya sebaiknya jangan jadi pemimpin. Cukup jadi kepala bagian (kabag). Ibarat menjadi penonton kontes yoyo saja supaya hidupnya adem ayem bisa menikmati hari tua bersama anak istri dan cucu sambil sesekali menengok pekarangan untuk panen buah-buahan dan bakar ikan budi daya sendiri. Nanti kalau mati mudah-mudahan bisa masuk sorga dengan cepat tanpa kesandung banyak masalah.

Wallahua'lam bissawab.

3.5 Mandela yang "Njawani"

Judul: Mandela yang "Njawani" ditulis oleh Abdul Djamil

Siapa tak kenal Nelson Mandela, orang tua gaek dari Afrika Selatan yang pernah dijebloskan ke dalam tahanan selama 27 tahun hingga nyaris dilupakan orang? Saat keluar dari penjara tahun 1990, ia menjadi presiden dengan gagah dan penuh legawa dia memaafkan orang yang dulu menzaliminya. Bahkan, dia pasang badan untuk berhadapan dengan siapapun yang masih mempersoalkan warna kulit. Kini penderitaan itu telah bertalu, hotel prodeo menjadi saksi bisu perjuangannya menghapus politik apartheid. Ya. Panggung politik memang dalam sekejap bisa memuliakan "bajingan tengik" menjadi pemimpin yang dihormati dan sebagainya.

Banyak orang bilang, politik itu kotor, orang-orangnya bertangan kotor, sepak terjangnya kotor, dan keputusannya juga sering berbau kotor. Ah masak iya sih begitu naif dunia yang menjadi ajang untuk memutuskan perkara penting dalam suatu negara

Malaikakah Mandela? Bukan dia tetap merasa berkulit hitam legam yang sudah tak gesit di usianya yang sembilan puluh tahunan itu. Dia manusia biasa yang memimpin dengan semangat kebersamaan menembus sekat-sekat yang mengganggu kesatuan bangsa. Juga sosok yang tak mau menepuk dada atas keberhasilan yang diukirnya.

Dia pernah menyatakan, *The history of the struggle in South Africa is rich with the stories of heroes and heroines, some of them leaders, some of them followers. All of them deserve to be remembered.*

Mengakui keberhasilan sebagai sebuah usaha bersama adalah kata bijak yang hanya muncul di atas kertas. Biasanya orang selalu NATO (*no*

action talk of), ngomong melulu hingga mulutnya seperti pabrik busa. Lho kita ini juga kaya nilai-nilai demikian sebagaimana disampaikan oleh tetua kita 'nek menang aja umuk, nek kalah aja ngamuk'. Kalau lagi di atas angin cenderung takabur merasa mampu berbuat lebih baik dibanding dengan orang lain.

Nah, kalau tiba-tiba ada orang wara-wara bahwa dirinya mampu mengemban amanat penderitaan rakyat membebaskan rakyat dari beban ekonomi yang makin berat, membela yang benar dan segudang janji, maka pasti ada sesuatu yang tidak beres pada anak negeri ini. Ada perubahan dari sikap ewuh pakewuh menjadi terus terang *blaka suta* dalam urusan unjuk gigi dan pamer keberhasilan yang masih dalam angan-angan. Kalau diminta menjadi pemimpin bukannya risi karena takut mengemban amanat tetapi justru mengejar kalau perlu dengan berbagai cara. Soal pertanggungjawaban itu urusan nanti toh budayanya sekarang bukan bertanggung jawab melainkan "tanggung menjawab" entah benar entah tidak. Semangatnya yang penting ngomong, kalau diam terus dianggap tak pandai advokasi.

Nah wahai teman, presiden mendatang itu sebaiknya yang banyak omong atau yang pendiam atau yang bicara sesuai dengan kebutuhan? Saya hanya bertanya, selanjutnya terserah Anda. Ya. Perubahan memang hukum alam yang pasti terjadi dan manusia wajibantisipasi supaya tidak nabyak-nabyak bagai anak ayam kehilangan induk. Jika ada indikasi perubahan cuaca ekstrem jangan bepergian lewat laut. Kalau eranya lagi demam demokrasi dan keterbukaan, ya siap-siap dulu yang matang. Jangan keburu teken

perdagangan bebas nanti nasib anak negeri bisa terlunta-lunta karena selalu kalah dalam persaingan global.

Penguasa bisa saja melempar orang semacam Mandela ke selokan sambil bersorai kegirangan melihat lawan politik dihinakan dan nyaris tak ada yang membela. Sebuah proklamasi untuk mengukuhkan superioritas ras atau kelompok yang acap menjadi dasar pertimbangan dalam setiap keputusan politik. Manusia itu memang *homo socius* yang suka berkumpul namun sekaligus serigala bagi sesama. Jika berhadapan dengan bencana, bisa solider seperti hiruk pikuk warga pinggiran Bengawan Solo yang sama-sama menghadapi banjir.

Lain lagi ceritanya kalau sedang bersama-sama menghadapi pilpres, tiba-tiba; solidaritas berubah menjadi intrik dan kasak-kusuk berkepanjangan dan wilayah kemesraan publik berubah menjadi ajang "pertempuran" sengit. adu kekuatan, adu sesumbar atau tiba-tiba narsis memuji diri sendiri: Pilihlah aku orang yang sangat peduli nasib bangsa yang selama ini sengsara. Pilihlah aku yang akan memperjuangkan kepentingan kaum perempuan. Pilihlah aku yang akan bisa mengubah negeri ini menjadi bongkahan emas untuk kesejahteraan rakyat.

Lihatlah negeri ini, tiba-tiba berubah menjadi negeri baliho dan spanduk penuh puja puji bagi diri sendiri dan kelompok, sementara rakyat juga nuh rendah dengan kepentingan masing-masing. Di desa sering muncul pangaosan dengan sponsor para calon (pangaosan yang dimaksud bukan pengajian melainkan kegiatan memberi kaos kepada masyarakat. Politik uang

mungkin tak masuk dalam kamus mereka, karena yang terlihat adalah sejauh mana para calon memiliki kepedulian pada "wong cilik". Siapa yang peduli ' mereka, entah lewat "pengaosan" entah aksi-aksi kedermawanan itulah yang lebih nampak sebagai Robinhood dan kalau sudah begini. Istilah politik uang hanya menjadi kamus alien.

Kenalkah mereka dengan Mandela yang sering tampak sangat "njawani itu? mungkin saja tidak karena dia makhluk asing yang tak ada hubungannya dengan kesejahteraan negeri ini. Afrika Selatan punya Mandela, Kita punya Soekarno yang bukan saja pandai memukau orang dengan pidato tetapi juga contoh seorang pemimpin yang selalu baca dan baca.

Soekarno pastilah seorang yang gemar membaca perjalanan hidup orang sekaliber Sun Yat Sen, Gandhi, Ibn Sa'ud atau perjalanan hidup rakyat kecil semisal Marhaen yang berani hidup meski berbekal sehelai tikar dan periuk.

Itulah yang memberi inspirasi untuk tetap merdeka meski dengan berbagai kekurangan. Nah. Setelah merdeka setengah abad lebih, akankah kita makin jauh dari spint membangun bangsa dengan penuh kearifan, sikap lapang dada dan kesungguhan seperti *founding fathers* itu?

Jika jawabnya masa bodoh, tunggulah saatnya kita menjadi bangsa yang tercabik-cabik dan negara kepulauan yang indah ini tiba-tiba berubah menjadi ladang konflik membara yang sulit dipadamkan. *Wallahua'lam bissawab.*